

PERJUANGAN ISTRI DALAM KELUARGA POLIGAMI: Kisah Salma dalam Film “Berbagi Suami”

Tri Utami¹

Abstrak

Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sementara, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Film “Berbagi Suami” merupakan sebuah judul film yang disutradarai oleh Nia Dinata. Film ini mengangkat fenomena poligami masyarakat di Indonesia. Kerelaan Salma dipoligami, taat dan berbakti kepada suami meski telah disakiti, menjaga rahasia keluarga di depan lingkungan, belajar bersabar

¹ Alumni Jurusan KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini disarikan dari skripsi penulis berjudul Gambaran Perempuan Dalam Film “Berbagi Suami”

menerima istri-istri suami, dan setia merawat suami ketika sakit merupakan bentuk perjuangan Salma sebagai istri dibawah kekuasaan suaminya.

A. Pendahuluan

Artikel ini diangkat dari hasil penelirian penulis terhadap film "Berbagi Suami". Film ini merupakan film tuturan para istri yang menjalani kehidupan poligami dari kalangan usia, sosial, dan etnis yang berbeda. Sebagai sutradara sekaligus penulis cerita dan skenario film ini, Nia Dinata melakukan riset selama satu tahun terkait fenomena poligami masyarakat di daerah Jakarta.² Film tersebut mengisahkan tentang kehidupan poligami yang dialami oleh 3 perempuan. Cerita pertama tentang kisah poligami yang dialami Salma (Jajang C. Noer). Salma merupakan istri pertama dari Pak Haji (El Manik). Cerita kedua tentang kisah poligami yang dialami Siti (Shanty). Siti merupakan istri ketiga dari Pak Lik (Lukman Sardi). Dan, cerita ketiga tentang kisah Ming (Dominique). Ming merupakan istri simpanan dari Koh Abun (Tio Pakusodewo).

Tragedi digunakan Nia Dinata untuk bertutur pada episode pertama film ini. Tragedi adalah sandiwara sedih (pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yg luar biasa atau sampai meninggal).³ Cerita tentang Salma mengisahkan bahwa ia berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, walaupun Pak Haji telah menikahi perempuan lain. Penelitian ini difokuskan untuk melihat perjuangan Salma, karena sebagai isteri yang dimadu di adengan gigih dan sabar mempertahankan keutuhan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti.

Menurut Maria La Place, film perempuan dibedakan oleh tokoh utamanya yang perempuan, sudut pandang perempuan dan narasinya yang sering kali berkutat di sekitar realisme tradisional

² <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=158172>, di unduh 19 April 2012 pada pukul 08:04.

³ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1727.

pengalaman perempuan, yakni keluarga, rumah tangga, dan percintaan. Wilayah yang cinta, emosi, dan pengalaman terjadi sebelum munculnya tindakan atau peristiwa. Salah satu aspek penting dari genre ini adalah adanya suatu tempat mencolok yang sesuai dengan hubungan antara perempuannya.⁴ Sedangkan, Patricia White berpendapat, film perempuan menghubungkan fokus pada penggambaran perempuan dalam kritik sosiologis, yang menjadi keprihatinan sinefeminis dengan figur perempuan.⁵

Film merefleksikan perubahan citra kemasyarakatan perempuan dan juga menampilkan citra perempuan yang terdistorsi, serta memaksakan definisi feminitas yang sempit. Film juga merupakan lahan yang kaya akan penggalian stereotipe perempuan. Jika pada masa lalu, film-film merefleksikan perilaku masyarakat bahkan terkadang memberikan inovasi pada perilaku kemasyarakatan, tapi sejak tahun 1950 film memperlihatkan keretakan kredibilitas dan menjadi lebih merendahkan perempuan dibandingkan masyarakat sendiri. Tahun 1960-an, film menanggapi tuntutan perempuan akan kesetaraan dengan serangan balik: sinema menjadi lebih kasar terhadap perempuan dan pelecehannya terhadap perempuan sangat monolitik.⁶

Film perempuan juga dapat dianggap sebagai entitas yang menawarkan sesuatu untuk perempuan dan mungkin juga untuk feminisme. Film perempuan di satu sisi, adalah subjek hukum kejiwaan yang mengendalikan semua sinema *mainstream* yang menyamakan feminitas dengan keberlainan. Tapi di sisi lain, juga menghasilkan subjek perempuan yang melihat dan berhasrat melalui wacana perempuannya.⁷

⁴ LaPlace, Maria, *Producing and Consuming the Woman's Film: Discursive Struggle in Now Voyager*, dalam C. Ghedhill, ed., *Home is Where the Heart is: Studies in Melodrama and the Woman's Film*, (London: Britist Film Institute, 1987), hlm. 139.

⁵ White, Patricia, *Feminism and Film*, dalam J. Hill dan C. Church Gibson, eds, *The Oxford Guide to Film Studies*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 122.

⁶ Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 55.

⁷ *Ibid*, hlm. 71.

Dalam menganalisa data penelitian, penulis menggunakan dua analisis pengorganisasian tanda yang dilakukan oleh Sausure, yakni, analisis sintagmatik untuk menguraikan perjuangan istri dalam keluarga poligami berdasarkan teori kode-kode televisi yang dikemukakan oleh Fiske yaitu level realitas dan level representasi dengan menggunakan struktur narasi. Serta analisis paradigmatis untuk menguraikan kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam tanda sebuah teks dalam film "Berbagi Suami" berdasarkan kode-kode televisi John Fiske yaitu level ideologi.

Analisis sintagmatik menggunakan unit narasi dasar seperti yang disampaikan oleh Propp sebagai fungsi. Setiap fungsi narasi Propp dapat terdiri dari sejumlah adegan atau *scene* yang terdapat dalam film.⁸ Sedangkan, untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda diperlukan analisis paradigmatis. Hal ini dilakukan membedah lebih lanjut kode-kode tersembunyi di balik berbagai macam tanda dalam sebuah teks. Analisis paradigmatis meliputi pencarian pola tersembunyi dari pertentangan yang terpendam di dalam teks dan yang membangkitkan makna.⁹ Fungsi narasi Propp dikelompokkan oleh Fiske menjadi enam bagian, yaitu *preparation* (persiapan), *complication* (komplikasi), *transference* (perpindahan), *struggle* (perjuangan), *return* (kembalinya), serta *recognition* (pengakuan).¹⁰

B. Deskripsi Film "Berbagi Suami"

Film ini disutradarai oleh Nia Dinata. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 4 Maret 1970 dengan nama lengkap Nurkurniati Aisyah Dewi. Nia menyelesaikan kuliah di Jurusan Komunikasi Massa, Elizabethown College Pennsylvania. Setelah lulus, kemudian mengambil program khusus produksi film di New York University. Setelah pulang dari Amerika pada tahun 1995, Nia mengerjakan berbagai proyek

⁸ Berger, Arthur, *Media Analisis Techniques*, (United States: Sage, 1991), hlm. 13-14.

⁹ *Ibid*, hlm.18.

¹⁰ Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, (London: Routledge, 1987), hlm. 135-136.

komersial untuk televisi. Pada tahun 1998, Nia memenangkan penghargaan gambar terbaik dan drama terbaik dalam Festival Sinetron Indonesia, untuk drama lepas yang berjudul Mencari Pelangi. Sejak saat itu, Nia banyak menyutradarai berbagai iklan televisi dan klip musik.

Film “Berbagi Suami” adalah salah satu judul film yang disutradarai Nia Dinata. Film ini merupakan tuturan para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami. Satu tahun sebelum menulis skenario film “Berbagi Suami”, Nia Dinata tidak sengaja banyak menemukan beberapa artikel di surat kabar maupun buku-buku yang berhubungan dengan poligami. Serta Nia Dinata juga melakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap beberapa narasumber yang pernah dan masih menjalani kehidupan dipoligami oleh suaminya.

Perempuan-perempuan yang dipoligami memiliki berbagai cara untuk mengatasi konflik batin yang mereka alami. Ada yang dapat menerima dengan lapang dada, tapi ada juga yang mencoba menerima, namun ternyata tidak bisa bertahan dan memutuskan untuk bercerai. Hal tersebut yang mengugah keinginan Nia Dinata untuk membuat skenario dan memutuskan tiga tokoh perempuan sebagai karakter sentral dalam film “Berbagi Suami”.

Melalui Salma, Siti, dan Ming, Nia Dinata mencoba menggambarkan karakter perempuan yang kompleks dan multidimensional. Walaupun ketiga tokoh ini memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan etnis yang berbeda, masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari kebahagiaan hidup. Dan, proses pencarian itu harus mereka lalui dengan kehidupan dipoligami. Cara yang ditempuh ketiga tokoh untuk meraih kebahagiaan yang hakiki sangatlah berbeda; namun perbedaan-perbedaan itu justru memperlihatkan bahwa sesungguhnya perempuan bisa melihat lebih jauh ke dalam diri masing-masing dan menyadari bahwa mereka memiliki banyak pilihan.¹¹

¹¹ Nia Dinata, *Berbagi Suami, Skenario dan Cerita Di Balik Layar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 10-11.

Dalam kisah film tersebut diceritakan bahwa Salma adalah seorang dokter kandungan. Di tengah kehidupannya yang mapan, dia harus berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, walaupun Pak Haji (El Manik) suaminya telah menikahi perempuan-perempuan yang lebih muda, yaitu Indri (Nungky Kusumastuti) dan Ima (Atiqah Hasiholan). Nadim (Wingky Wiryawan), anak tunggal Salma, menjadi alasan Salma menjalani kehidupan poligaminya. Nadim pun tumbuh menjadi anak apatis dan membenci Pak Haji, karena merasa ayahnya tidak bersikap adil kepada ibunya. Akhirnya Pak Haji terkena *stroke* dan meninggal dunia. Sebelum meninggal Pak Haji berpesan kepada Nadim agar menikah dengan satu istri saja.¹²

Salma adalah sosok perempuan yang cerdas, terpelajar, dan hidup berkecukupan. Bekerja sebagai dokter kandungan menjadikan Salma mapan dan mandiri secara ekonomi. Sebagai istri, Salma merupakan sosok yang taat terhadap suami, rela dipoligami, serta tegar menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Sebagai ibu, Salma sangat menyayangi anaknya Nadim. Salma juga merupakan pribadi yang sholehah dan taat beribadah.

C. Kisah Perjuangan Salma

1. Tahap Persiapan dalam Cerita Salma

Tahap persiapan atau tahap *preparation* terjadi pada adegan-adegan ketika para tokoh diperkenalkan. Tahap *preparation* dimaknai sebagai tahap pengenalan situasi awal dari permasalahan yang terjadi dalam film. Contohnya, pada adegan-adegan yang menceritakan mengenai peraturan yang dibebankan kepada tokoh utama, peraturan yang dilanggar, penjahat mengadakan pengintaian, penjahat mempelajari sesuatu tentang korbannya, penjahat menipu korbannya, atau adegan korban yang tanpa sadar menolong penjahat karena sudah terkena pengaruh.¹³

¹² *Ibid*, hlm. 48.

¹³ Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, hlm. 135.

Pada segmen pertama diceritakan tentang kehidupan Salma. Film diawali *Close Up* dan *Medium Shot* sebuah masjid dengan *back-ground* langit yang masih gelap menandakan suasana masih pagi dan terdengar sayup-sayup suara adzan. *Scene* berikutnya, beralih ke kamar Salma pergerakan kamera *Full Shot* menunjukkan Salma selesai shalat dan di tempat tidur berbaring anaknya (Nadim). Terlihat, ruangan yang rapi dan mewah, menunjukkan Salma berasal dari keluarga menengah ke atas. Salma kemudian menyalakan radio ceramah suami nya (Pak Haji) dan bersiap untuk bekerja. Tiba-tiba Nadim mengeluh sakit. Berikut adalah dialog pada *scene* tersebut.



Gambar 1. Potongan *scene* 1 dan 2; menunjukkan suasana pagi hari, Salma selesai mengerjakan sholat, Salma memeriksa Nadim yang sedang sakit.

Tabel 1; Dialog Salma dan Nadim

Scene	Shot	Visual	Audio
1	MS	Masjid, suasana langit masih gelap (subuh)	Suara adzan berkumandang
2	MS	Nadim sedang berbaring di tempat tidur	Terdengar sayup-sayup suara adzan.
	FS	Salma melepaskan mukena sehabis sholat, Nadim berbaring ditempat tidur, Salma beranjak dan menyalakan radio.	
	CU	Salma menekan tombol power radio	Suara ceramah Pak Haji (suami Salma) di radio.
	FS	Nadim sedang berbaring di tempat tidur	Nadim: "Abah kok suaranya aneh kalo di radio?"
	MS	Salma merapikan mukena yang dipakainya	Salma: "Lain dong sayang, dia kan lagi gak ngomong sama kamu."
	MCU	Salma memakai anting-anting.	Nadim: "Justru Abah kayak ngomong sama anak kecil, tapi yang denger kan orang tua?"
	FS to follow	Salma membaca <i>peger</i> , lalu berjalan menuju Nadim. Kemudian memeriksa keadaan Nadim.	Nadim: "Aku gak enak badan." Salma: "Cacar air, Umi tulisin resep ya. Hari ini gak usah sekolah dulu."
	MS	Salma beranjak dan memakai <i>make-up</i> di depan cermin.	Nadim: "Ya, tapi naik kuda tetep boleh kan?" Salma: "Apalagi naik kuda, pokoknya gak boleh kena angin."
	MCU	Nadim dengan wajah kesal	Nadim: "Umi habis dari Rumah Sakit langsung pulang kan?" Salma: "Umi usahain ya, sebenarnya nanti malam Umi harus nemenin Abah kondangan." Nadim: "Abah kan udah gede, napa harus ditemenin? Gak sayang sama anaknya ya?"
	MS to follow	Salma mendekati Nadim sambil mencium kening Nadim dan pergi berangkat kerja.	Salma: "Mana ada orangtua yang gak sayang sama anaknya?"

Dari dialog di atas, penonton mulai diperkenalkan pada tokoh Salma. Dalam adegan tersebut, menggambarkan sosok Salma sebagai seorang ibu yang penyayang kepada anaknya. Pergerakan kamera *Medium Shot* menunjukkan hubungan personal Salma dengan anaknya yang menggambarkan kasih sayang Salma terhadap Nadim. Sebuah ciuman Salma merupakan simbol kasih sayangnya kepada Nadim. Dialog Salma, *"Mana ada orangtua yang gak sayang sama anaknya"*, menegaskan bahwa setiap orangtua menyayangi anaknya tidak terkecuali Salma. Selain itu Salma juga digambarkan sebagai seorang yang taat beribadah. Hal ini terlihat dari pergerakan kamera *Full Shot* menunjukkan hubungan sosial saat Salma mengerjakan shalat.

Dialog, *"Umi usahain ya, sebenarnya nanti malam Umi harus nemenin Abah kondangan"*, dimaknai bahwa Salma merupakan istri penurut terhadap suami. Dalam hadist dijelaskan bahwa: *"Apabila seorang wanita shalat lima waktu, puasa sebulan (Ramadhan), menjaga kemaluannya dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya: Masuklah engkau ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai"*.¹⁴

Bila dikaitkan antara dialog Salma dengan hadist di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Salma adalah sosok yang penurut terhadap suami. Padahal anaknya sedang sakit dan ingin ditemani ibunya. Namun, karena harus mengikuti suami pergi kondangan maka Salma tidak mempunyai pilihan dan harus menuruti keinginan suaminya. Hal ini merupakan bentuk kekuasaan suami terhadap istri dan sebagai seorang istri harus menuruti kemauan suaminya. Dialog Nadim, *"Abah kan udah gede, napa harus ditemenin? Gak sayang sama anaknya ya"*, merupakan bentuk protes seorang anak terhadap ibunya yang jauh lebih mementingkan suami daripada anaknya yang sedang sakit.



Gambar. 2, Potongan scene 3.

¹⁴ HR. Ahmad no.1: 191 dan Ibnu Hibban no.9: 471.

Potongan ini menunjukkan suasana pembukaan perumahan baru milik Pak Haji (suami Salma), pertemuan Salma dengan Indri (Istri muda Pak Haji), Icha (anak dari istri muda Pak Haji) minta gendong di depan Salma yang membuatnya terkejut.

Tabel 2; Dialog Salma, Pak Haji, dan Indri

Scene	Shot	Visual	Audio
3	MS	Pak Haji ngobrol bersama Salma. Terlihat hubungan yang harmonis diantara mereka.	Pak Haji: "Pokoknya kamu do'ain Abang supaya berhasil bisnis ini, ya Sal." Salma: "Amin, harus begitu, Bang."
	MS	Indri datang menghampiri Pak Haji dan Salma memperkenalkan anaknya.	Indri: "Bu salma, kenalkan ini anak saya." Salma: "lucu nya, kok belum tidur?" Icha: "Belum."
	CU	Terlihat wajah Pak Haji gugup melihat Indri datang menghampiri mereka.	Indri: "Dia biasa saya bawa kemana-mana. Anak ibu gak dibawa?" Salma: "Dia laki-laki jadi, gak tertarik sama acara resmi begini." Indri: "Seneng ya punya anak lelaki, saya juga pengennya dapet anak lelaki."
	MS	Tiba-tiba listrik padam, suasana jadi gelap.	Icha: "abah, icha mau ikut abah." Indri: "Icha jangan, sini aja."
	MS	Lampu kembali menyala. Icha sudah digendong Pak Haji. Salma kaget dan minta pamit. Pak Haji mengejar Salma dan meninggalkan Indri.	Salma: "Salma, pulang dulu, Bang." Pak Haji: "Sal, Salma."

Dari *scene* ini menggambarkan hubungan yang harmonis antara Salma dengan Pak Haji. *Medium Shot* menunjukkan keharmonisan hubungan Pak Haji dan Salma. Keharmonisan antara Pak Haji dan Salma menunjukkan bahwa keluarga mereka tidak ada masalah dan baik-baik saja. Sebagai istri pun Salma selalu menuruti suaminya dan selalu mendo'akan usaha suaminya.

Indri kemudian datang menghampiri Salma dan Pak Haji dengan membawa Icha anaknya. Indri memperkenalkan Icha kepada Salma. Pergerakan kamera *Close Up* menunjukkan keintiman wajah Pak Haji. Keintiman tersebut menunjukkan ekspresi gugup Pak Haji dengan kehadiran Indri. Tiba-tiba lampu padam dan Icha minta gendong Pak Haji, setelah lampu menyala Salma kaget dan minta pamit meninggalkan Pak Haji. *Scene* ini merupakan awal dari konflik yang terjadi dalam kehidupan Salma.

2. Tahap Komplikasi dalam Cerita Salma

Tahap komplikasi atau tahap *complication* terdapat pada *scene-scene* yang menunjukkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para tokoh dalam film. Contohnya pada adegan-adegan seperti adegan penjahat yang melukai anggota keluarga, anggota keluarga menginginkan sesuatu, kemalangan muncul dan tokoh utama dikirim untuk menjalankan perintah, atau adegan tokoh utama yang merencanakan aksi untuk melawan penjahat.¹⁵



Gambar 3. Potongan *scene* 4;

¹⁵ Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, hlm. 135.

Dalam scene itu Salma tampak melihat kerut wajah di cermin, Pak Haji menjelaskan terkait poligaminya, Salma menangis dan kecewa mendengar penjelasan suaminya.

Tabel 3; Dialog Salma dan Pak Haji

Scene	Shot	Visual	Audio
4	CU	Salma melihat kerut wajah di depan cermin. Tiba-tiba pintu diketok dari luar. Dan Salma beranjak membuka pintu.	Pak Haji: “Salma, bukain, Sal.” Salma: “Kenapa harus ditemui ditempat ramai begitu, Salma sama dia?” Pak Haji: “Abang gak ngerti maksudnya apa?”
	MS	Salma bertanya terkait peristiwa tadi kepada Pak Haji	
	FS	Salma berjalan menuju kamar mandi dan duduk.	Salma: “gak usah ditutup-tutupin lagi, udah jelas, nasib Salma sama kayak Umi kamu. Untung pake mati lampu.” Pak haji: “Jadi kamu lebih senang kalo tau, gtu? kalo gak pake mati thu listrik, abang juga pasti kasih tau. Tapi gak sekarang.”
	CU	Salma menangis, merasa berada diposisi yang sama dengan mertuanya.	
	MCU	Pak Haji menjelaskan kepada Salma.	
	CU	Salma menangis kecewa melihat kenyataan yang terjadi.	Salma: “kapan?” Pak haji: “kalau Salma sudah siap.” Salma: “berarti apa yang orang-orang bilang selama ini benar. Apa kurangnya Salma, Bang?” Pak haji: “gak ada kurang, Sal. Abang Cuma ngindarin zina. Jauhin deh rasa iri sama dengki sama dia, nanti kamu dosa.” Salma: “gak segampang itu. Tidak segampang itu. Ternyata begini rasanya, lebih baik salma gak tau

			sama sekali.” Pak haji: “ya udah, lupain peristiwa tadi, anggap aja gak pernah ada.” Salma: “Seharusnya kan tau, Salma ini siapa?” Pak haji: “abang gak akan pernah berubah ke kamu. Liat aja, selama ini apa selama ini cinta Abang berubah? Enggak kan Sal?”
--	--	--	---

Dari *scene* di muka, kamera *Close Up* menunjukkan keintiman pada wajah Salma. Salma melihat kerut di wajahnya dan menarik ke atas. Kerut di wajah Salma menunjukkan usianya yang sudah tak muda lagi. Kamera *Close Up* menunjukkan keintiman mata Salma yang berkaca-kaca. Terlihat kesedihan, kerapuhan, dan ketidakberdayaan seorang istri. Salma kecewa terhadap Pak Haji karena menyadari telah dipoligami.

Dalam dialog, “*Apa kurangnya Salma, Bang?*” mempertanyakan tentang kekurangan Salma sebagai seorang istri yang kepada suaminya, sehingga suami memutuskan untuk berpoligami. Selama ini Salma merasa dalam rumah tangganya tidak pernah terjadi suatu masalah besar, namun Salma masih belum bisa percaya suaminya tega melakukan poligami.

Shot berikutnya, *Medium Close Up* menunjukkan hubungan Pak Haji dengan Salma saat menjelaskan berpoligami karena menjauhi zina. Keputusan Pak Haji secara sepihak melakukan poligami secara diam-diam di belakang Salma merupakan bentuk dari kekuasaan suami terhadap istri (*patriarki*). Dimana seorang suami dengan kekuasaannya dapat melakukan semua keinginannya sendiri, dan seorang istri dianggap sebagai perempuan yang lemah dan harus mengikuti kemauannya.

Tahap komplikasi juga terjadi di lingkungan Salma atas kehidupan poligami yang dijalannya.



Gambar 4. Potongan scene 6

Salma bersama teman kerjanya di kantin Rumah Sakit, teman kerjanya membicarakan gossip poligami yang dialami Salma, Salma menelpon Pak Haji sambil melihat kearah teman-temannya.

Tabel 4; Voice Over Salma, Dialog Salma dan dua teman kerjanya

Scene	Shot	Visual	Audio
6	FS	Salma mendekati dua teman kerjanya dan ikut gabung makan siang. Tiba-tiba peger Salma berbunyi.	"Baru ketika akhirnya takdir menunjukkan kuasanya atas manusia kehidupan saya berubah. Tapi saya tetap bertekad untuk menjalani hidup seperti biasa tak menunjukkan dan tidak mengacuhkan kontradiksi yang ada pada hati yang terdalam." Teman 1: "Sal, peger mu tuh." Salma: "Suami minta ditelpon. Bentar ya."
	MCU	Kedua teman Salma membicarakan gossip poligami yang dialami Salma.	Teman 1: "Heran aku sama dia." Teman 2: "Emang, kalo soal suaminya saja, langsung luluh."
	CU	Salma melihat kearah temannya yang membicarakan Salma.	Teman 1: "Ngomong-ngomong, gossip Salma di madu itu bener lho."
	FS	Kedua teman Salma diam, karena diawasi Salma.	Teman 2: "Aduh, gue gak mau bahas soal itu. Lagian Salma pernah bilang..."

Dalam *voice over* tersebut dapat dimaknai bahwa Salma tidak ingin bersikap lain dan terlihat sedih di depan teman-temannya. Salma tetap tegar dan terkesan tidak ada masalah yang sedang dihadapi. Meskipun dihatinya terdapat luka akibat poligami yang dilakukan suaminya.

Dari dialog di atas, diperlihatkan lingkungan tempat kerja Salma membicarakan berita poligami yang dialaminya. Namun dihadapan teman-temannya Salma masih bersikap biasa bahkan seperti tak terjadi apa-apa. Pergerakan kamera *Full Shot* menunjukkan hubungan sosial, kedekatan Salma dengan teman kerjanya yang menunjukkan ketegaran Salma dalam menghadapi kehidupan poligaminya serta tegar menghadapi berita yang menyebar di lingkungannya. Dalam adegan ini bentuk kekuasaan suami (*patriarki*) terlihat pada dialog teman Salma yang mengatakan, "*Emang, kalo soal suaminya saja, langsung luluh*", dimana Salma selalu terlihat penurut dan lemah dihadapan suaminya.

Tahap komplikasi juga terjadi, ketika Nadim anak Salma tumbuh dewasa dan menjadi anak yang apatis. Nadim tumbuh menjadi anak yang menentang poligami dan membenci ayahnya karena tidak bersikap adil terhadap ibunya.



Gambar 5. Potongan *scene* 8.

Gambar itu memperlihatkan Salma bangun tidur bersama Nadim, Salma bersiap sholat sambil diajak ngobrol Nadim, Nadim kecewa terhadap ibunya.

Tabel 5; Dialog Salma dan Nadim

Scene	Shot	Visual	Audio
8	FS	Salma bangun dan beranjak mengambil air wudhu.	Salma: “Masya Allah Nadim. Umi kan udah bilang, jangan tidur di sini, udah segede gini. Dimarahin Abah, kamu.”
	MS	Nadim bangun dan bertanya kepada ibu nya.	Nadim: “Dia juga gak ada. Kok Abah sekarang kebanyakan di rumah lcha sih Mi?”
	MCU	Salma memakai mukena.	Salma: “Tau darimana kamu? Dia kan juga punya usaha di Bali.”
	CU MCU	Nadim melihat ibu nya memakai mukena. Bersiap untuk sholat	Nadim: “Percaya gitu aja Umi?” Salma: “Ya harus percaya lah. Istri masa gak percaya sama suami. Mau jadi apa?”

Dari dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa Nadim merasa ayahnya tidak bersikap adil terhadap ibunya. Hal ini terlihat jelas dari perkataan Nadim yang mengatakan bahwa ayahnya jarang pulang ke rumah. Nadim merasa kecewa atas tindakan ayahnya terhadap ibunya. Di dalam Sunan Empat, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw bersabda: *“Barangsiapa memiliki dua istri, lalu dia cenderung kepada salah satu dari keduanya (yakni tidak adil, Pen.), (maka) dia akan datang pada hari Kiamat, sedangkan lambungnya miring”*.¹⁶

Bila dikaitkan antara scene dengan hadist di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga poligami, seorang suami harus bersikap adil. Namun, dalam cerita Salma, Pak Haji tidak bersikap adil, karena jarang pulang ke rumah Salma. Sehingga hal tersebut

¹⁶ HR Abu Dawud, no. 2133, Tirmidzi, no. 1141. an-Nasaa-i, no. 3942, Ibnu Majah, 1969. Dishahihkan al Albani. Lafazh ini milik Abu Dawud, bukan lafazh yang tercantum dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah, Pen.

menjadikan Nadim kecewa terhadap ayahnya. Namun, Salma tetap memberikan kepercayaan kepada Pak Haji dan tidak ingin berburuk sangka.

Bentuk kekuasaan suami terhadap istri terdapat dalam dialog Salma, "*Ya harus percaya lah. Istri masa gak percaya sama suami. Mau jadi apa.*" Dimaknai bahwa seorang istri haruslah selalu percaya terhadap suami dan tidak boleh berburuk sangka.

3. Tahap Perpindahan dalam Cerita Salma

Tahap perpindahan atau *transference* dimaknai sebagai tahap perjalanan tokoh utama ketika menjalankan misi. Misalnya, pada adegan tokoh utama meninggalkan rumah dan adegan tokoh utama yang dipindahkan dari objek lokasi misinya. Contoh lain seperti adegan tokoh utama diserang, diinterogasi, dan akhirnya menerima bantuan.¹⁷



Gambar.6.Potongan scene 18

Ditunjukkan bahwa seorang perempuan muda (Ima) menangis tersedu-sedu, Perempuan itu dikenalkan oleh pengacara kepada Salma dan Nadim, Nadim kecewa terhadap Abahnya (Pak Haji).

¹⁷ Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, hlm. 136.

Tabel 6; Dialog Salma, Nadim, Pengacara, dan Ima

Scene	Shot	Visual	Audio
18	FS	Salma, Nadim, dan Indri keluar dari lift menuju ruang I.C.U. karena Pak Haji terkena serangan jantung.	<i>“Melihat perempuan muda, manis, menangis, pak haji pasti seharusnya berangkat dengan perempuan ini. Dan seperti kebiasaan Pak Haji yang selalu menghindari zina, perempuan ini pasti sudah dinikahnya.”</i>
	MCU	Terlihat pengacara keluarga mereka bersama perempuan muda yang menangis. Salma dan Nadim masuk ruang I.C.U.	
	FS	Pengacara memperkenalkan (Ima) dengan Indri.	
	FS	Salma dan Nadim keluar dari ruangan. Indri beranjak dari tempat duduk dan masuk ke ruang I.C.U. Pengacara mengajak Ima berkenalan dengan Salma dan Nadim.	Pengacara: “Ima kenalan sama Bu Salma. Ibu, ini Ima Bu. Nadim, ini Ima.”
	MS	Pengacara dan Ima kembali ke tempat duduk. Nadim berbisik kepada Salma.	Nadim: “akhirnya cita-cita Abah kesampaian ya Mi, kumpul semua istri-istrinya.” Salma: “Ya, biar kamu terbiasa. Tar kalo kamu wisuda kan mereka juga bakal datang.”
	MCU	Terlihat ekspresi Nadim kaget dan kecewa terhadap Abahnya yang ternyata memiliki istri muda lagi.	Nadim: “Kayaknya gak bakal kejadian deh.”

Dari *voice over* Salma “Dan seperti kebiasaan Pak Haji yang selalu menghindari zina, perempuan ini pasti sudah dinikahnya”, dapat dimaknai sebagai bentuk kekuasaan Pak Haji yang dengan mudahnya melakukan poligami. Salma sebagai istri pun hanya dapat bersabar menghadapinya. Firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang

*beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*¹⁸, *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*".¹⁹

Dalam tahap perpindahan, bila dikaitkan antara *scene* dengan surat Al-Baqarah di atas, dapat disimpulkan bahwa Salma belajar sabar menerima kehidupan poligami yang dialaminya. Kesabaran Salma terlihat dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut sebagai simbol semakin kuatnya ketaatan Salma sebagai seorang muslimah. Pergerakan kamera *Medium Close Up* ke arah Nadim setelah berkenalan dengan istri ketiga Pak Haji, menunjukkan rasa kekecewaan Nadim atas perilaku poligami ayahnya.

4. Tahap Perjuangan dalam Cerita Salma

Tahap perjuangan atau tahap *struggle* dimaknai sebagai tahap perjuangan tokoh utama. Contohnya terjadi pada adegan-adegan seperti tokoh utama dan penjahat terlibat dalam pertarungan langsung, tokoh utama mendapat julukan, penjahat dikalahkan, atau adegan kemalangan yang mulai bebas.²⁰



Gambar 7, Potongan *scene* 21

Ditayangkan bahwa Salma bersama perawat membantu Pak Haji belajar berjalan, Pak Haji dikelilingi anak-anak dari istri kedua, Salma mulai menerima mereka di rumah.

¹⁸ Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

¹⁹ Al-Baqarah (2): 153.

²⁰ Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, hlm. 136.

Tabel 7; Voice Over Salma

Scene	Shot	Visual	Audio
21	MS	Salma dan perawat membantu Abah belajar berjalan.	“Sebulan sudah berlalu, saya masih belajar dengan tulus membuka pintu rumah ini. Sekaligus membuka jiwa dan hati ini.”
	FS	Anak-anak istri kedua datang menjenguk Abahnya.	
	MCU	Anak-anak merengek-rengok kepada Abahnya, sehingga membuat Pak Haji pusing.	
	MS	Salma kasian melihat suaminya.	

Dari *voice over* “sebulan sudah berlalu, saya masih belajar dengan tulus membuka pintu rumah ini. Sekaligus membuka jiwa dan hati ini”, dimaknai sebagai bentuk perjuangan Salma sebagai seorang istri dalam belajar bersabar membuka pintu rumah kepada istri muda suaminya. Bersabar membagi suaminya untuk dirawat bersama istri-istri yang lain. Serta bersabar memaafkan suaminya karena telah berpoligami. Hal ini menunjukkan kekuatan kesabaran seorang istri terhadap suami.

5. Tahap Kembalinya dalam Cerita Salma

Tahap kembalinya atau tahap *return* dimaknai sebagai tahap kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan. Contohnya terjadi pada adegan-adegan seperti kembalinya tokoh utama, pengejaran tokoh utama, tokoh utama diselamatkan dalam pengejaran, tokoh utama sampai di rumah atau tempat lain.²¹

Dalam tahap *return* terjadi ketika semangat Salma kembali muncul. Pak Haji yang mengalami *stroke*, meminta dirawat di rumah daripada di rumah sakit. Dan ternyata rumah Salma lah yang dipilih, yakni istri pertama Pak Haji. Melihat bakti Nadim kepada Pak Haji membuat Salma bersemangat untuk merawat suaminya.

²¹ *Ibid*, hlm. 136.



Gambar 8. Potongan scene 20.

Pak Haji bersandar dibantal, Salma, Nadim, dan perawat membantu Pak Haji bersandar, Nadim bertanya kepada perawat.

Tabel 8; Voice Over Salma

Scene	Shot	Visual	Audio
20	FS	Pak Haji dibawa pulang ke rumah Salma untuk menjalani perawatan.	<i>"Pagi ini saya merasa sebagai pemenang, walau saya tau ini bukan permainan. Melihat Abang, rasa kasihan mendominasi rasa-rasa yang lain, melihat Nadim yang begitu berbakti, semangat merawat Abang bertambah. Dan saya harus bersiap-siap membuka pintu rumah ini, selebar-lebarnya untuk siapapun yang ingin datang menjenguk Abang."</i>
	CU	Salma menaruh bantal di leher Pak Haji.	
	FS	Nadim dan perawat juga membantu.	
	FS	Nadim menanyakan obat-obatan yang diminum Abangnya.	

Dari *voice over* di atas, menunjukkan kesetiaan seorang istri meskipun telah disakiti suami dan tetap merawat dan melayani suami. Pak Haji yang terkena *stroke*, dan memilih dirawat di rumah Salma membuat Salma kembali merasa dianggap sebagai istri pilihan diantara istri-istri lainnya. Rasa sakit hati Salma sedikit terabaikan karena mengurus suaminya yang sedang sakit.

Nadim yang selama ini kecewa terhadap Ayahnya mulai menunjukkan rasa bakti dan merawatnya. Hal itu pun menjadi penyemangat Salma merawat suaminya. Selain itu, Salma juga mulai

belajar bersabar dengan memberikan ruang untuk kedua istri dan anak-anak suaminya yang lain untuk merawatnya di rumah.

6. Tahap Pengakuan dalam Cerita Salma

Tahap pengakuan atau tahap *recognition* dimaknai sebagai tahap penyelesaian dari masalah yang dihadapi tokoh utama. Contohnya terjadi pada adegan-adegan seperti pengakuan tokoh utama, penjahat dihukum, tokoh utama berada di puncak.²²



Gambar 9. Potongan scene 26

Pak Haji berpesan kepada Nadim, Nadim tertawa mendengar perkataan Abahnya, Salma senang mendengar perkataan suaminya.

²² *Ibid*, hlm. 136.

Tabel 9; Dialog Pak Haji dan Nadim

Scene	Shot	Visual	Audio
26	MS	Terdengar suara Pak Haji memanggil nama Salma. Nadim yang tidur disampingnya bangun dan berbicara dengan Abahnya.	Pak Haji: "Sal, Salma. Sal, Salma..." Nadim: "Abah, mau dipanggilin Umi, Bah?"
	OSS	Pak Haji memberi nasehat Nadim supaya tidak poligami.	Pak Haji: "Nadim, nanti kalau nikah istri nya satu saja."
	CU	Nadim tertawa mendengar perkataan Abahnya, supaya mempunyai istri satu saja.	Nadim: "Lho, baru bisa ngomong itu topiknya, Bah."
	MCU	Salma senang mendengar perkataan suaminya, dan melihat kedekatan Nadim.	Pak Haji: "Dim, pusing ngurusnya, satu aja." Nadim: "Iya, iya. Satu aja belum punya, Bah. Abah tenang aja ya."

Dari dialog diatas, Nadim bahagia mendengar perkataan Ayahnya untuk menikah dengan satu istri (monogami). Terlihat dari ekspresi *Close Up* wajah Nadim yang senang sambil tertawa mendengar perkataan Ayahnya. Pak Haji merasa pusing dengan poligami yang dialaminya, sehingga tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama. *"...dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*²³

Bila dikaitkan antara *scene* dengan surat An-Nisaa' di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pak Haji merasa tidak dapat bersikap adil dalam menjalani kehidupan poligaminya. Pak Haji merasa pusing

²³ An-Nisaa' (4): 129

mengurus istri dan anak-anaknya. Serta pusing membagi waktu bersama istri-istrinya. Karena hal itulah, Pak Haji berpesan kepada Nadim agar tidak berpoligami seperti ayahnya.

Pergerakan kamera *Over Shoulder Shot* menunjukkan ekspresi penyesalan dari Pak Haji kepada Nadim sambil memegang pundaknya sebagai simbol penguatan niat dan maksud Pak Haji. *Shot* berikutnya, *Medium Shot* terlihat Salma tersenyum mendengar perkataan suaminya. Senyum Salma menunjukkan rasa lega atas nasehat suaminya terhadap anaknya. Setelah adegan *scene* di atas, juga dijelaskan melalui *voice over* Salma, "*wajah Nadim tak lagi dirundung amarah. Abahnya, meninggalkan pesan paling berharga diakhir hayatnya, pesan yang paling diharapkan Nadim keluar dari mulut Abahnya.*"

D. Penutup

Cerita Salma menggambarkan sosok istri pertama dari Pak Haji. Salma mewakili sosok istri dari kalangan elit, akademis, dan seorang dokter kandungan yang tidak dapat menolak dipoligami oleh suaminya. Dalam cerita Salma, budaya *patriarki* tergambarkan dari kekuasaan Pak Haji secara sepihak melakukan poligami. Kerelaan Salma dipoligami, taat dan berbakti kepada suami meski telah disakiti, menjaga rahasia keluarga di depan lingkungan, belajar bersabar menerima istri-istri suami, dan setia merawat suami ketika sakit merupakan bentuk perjuangan Salma sebagai istri dibawah kekuasaan suaminya. Salma pun tidak mementingkan egonya dan lebih mementingkan anaknya. Meskipun Salma merasa sakit hati terhadap suami karena dipoligami, namun Salma tetap berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya.

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari penelitian terhadap film "Berbagi Suami" menurut penulis adalah setiap perempuan mempunyai pilihan dalam hidupnya. Memilih mempertahankan kehidupan poligami ataupun memilih untuk hidup bebas. Karena perempuan bukanlah makhluk yang terpinggirkan maupun makhluk yang lemah, sehingga perempuan mampu menentukan pilihan hidupnya.

Kepada pihak pembuat film agar menghasilkan film yang tidak hanya mengejar pada sisi komersialnya saja. Tetapi sebaiknya juga memahami bahwa film dapat menjadi wahana bagi pembebasan dan pengaktualisasikan kondisi nyata untuk mampu menampilkan nilai-nilai ideal yang kini telah luntur atau bahkan telah hilang dari bangsa Indonesia. Serta memberikan pesan moral yang positif bagi penikmat film.

Bagi penikmat film agar dapat menjadi penonton yang cerdas. Sikap yang mestinya dimiliki oleh penonton film adalah kritis menghadapi fenomena yang disajikan dalam film. Jika sikap kritis ini dimiliki, maka penonton tidak akan mudah terjerumus dalam penjara simbol-simbol yang mengekang cara berpikir yang bebas, kreatif, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah Dahlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Cet 1, Jakarta: Jamunu, 1969.
- Albertine, Minderop, *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-qamar Hamid, *Hukum Islam Alternative Terhadap Masalah Fiqh Kontemporer*, Jakarta: Restu Ilahi, 2005.
- Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- A.Nunuk P. Murniati, *Getar Gender ; Buku Pertama*, Magelang: IndonesiaTera, 2004.
- Berger, Arthur, *Media Analisis Techniques*, United States: Sage, 1991.
- Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1998.
- Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat Dan Etika Penulisan, Struktur Penulisan Ilmiah Serta Evaluasi Penulisan Karya Ilmiah)*, Bandung: Pionir Jaya, 1997.
- Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, London: Routledge, 1987.
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Heider, Karl, *National Culture on Screen*, Indonesia Cinema: University of Hawaii Press, 1991.
- Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

- HR Abu Dawud, no. 2133, Tirmidzi, no. 1141. an-Nasaa-i, no. 3942, Ibnu Majah, 1969. Dishahihkan al Albani. Lafazh ini milik Abu Dawud, bukan lafazh yang tercantum dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah, Pen.
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al Sya'rawi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Keith Selby dan Cowdery, *How to study Television*, London: Macmillan Press Ltd, 1995.
- LaPlace, Maria, *Producing and Consuming the Woman's Film: Discursive Struggle in Now Voyager*, dalam C.Ghedhill, ed., *Home is Where the Heart is: Studies in Melodrama and the Woman's Film*, London: Britist Film Institute, 1987.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Nasruddin Umar, *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Gender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Nia Dinata, *Berbagi Suami, Skenario dan Cerita Di Balik Layar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan. Cet. I. 1999.
- Risalah Gusti, *Membincang Feminisme, Diskursus Gender dan Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rochayah Machali, *Wacana Poligami di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2005.
- Sudarwan Danin, *Menjadi Penulis Kualitatif, Ancangan Penulisan, Metodologi Dan Publikasi Hasil Penulisan Untuk Mahasiswa Dan Penulis Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Turner, Graeme, *Film as Social Practice*, London: Routledge, 1999.

Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, New York: Fact on File Pub, 1986.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 1, Jakarta: Visimedia, 2007.

White, Patricia, *Feminism and Film*, dalam J. Hill dan C. Church Gibson, eds, *The Oxford Guide to Film Studies*, Oxford: Oxford University Press, 1998.